

Potret Lingkungan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

by Nurhayati Nurhayati

Submission date: 11-Feb-2023 05:02PM (UTC+0700)

Submission ID: 2011553483

File name: et_Lingkungan_dalam_Novel_Laskar_Pelangi_Karya_Andrea_Hirata.doc (131.5K)

Word count: 5116

Character count: 32320

**POTRET LINGKUNGAN DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI*
KARYA ANDREA HIRATA**

Nurhayati

Fiqi Nurmanda Sari

6
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sriwijaya, 5
lembang

Email: nurhayatibizzy@yahoo.com

fqazzura92@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memotret lingkungan alam, sosial budaya, dan ekonomi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ekokritik. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil analisis terhadap novel tersebut mengungkapkan adanya eksploitasi lingkungan alam. Selain itu, terdapat perbedaan strata sosial budaya dan ekonomi yang meliputi: pendidikan, pekerjaan, ekonomi, adat istiadat, dan kepercayaan.

Kata-kata Kunci: potret lingkungan, *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata

Abstract

The article tries to capture natural, socio-cultural and economical environment in Andrea Hirata's *Laskar Pelangi* in ecocriticism approach. Data were collected by means of reading and note-taking techniques. The data were analyzed using qualitative descriptive method. The result of the analysis indicates an exploitation toward natural environment. It also shows differentiation in socio-cultural strata comprising education, occupation, economy, tradition and belief.

Key words: portraits of environment, *Laskar Pelangi*, Andrea Hirata.

Pendahuluan

Sastra merupakan salah satu sarana yang membicarakan lingkungan. Pada karya sastra terdapat cermin kebudayaan dan lingkungan yang berkembang pada sebuah masyarakat. Kondisi lingkungan dideskripsikan baik dalam bentuk pantun, puisi, maupun prosa. Jalinan kata-kata, narasi, maupun dialog dalam sebuah karya sastra dapat mengandung cerminan lingkungan yang mempengaruhi penulis. Sastra dan lingkungan merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan. Sastra membutuhkan alam sebagai sumber inspirasi dalam penciptaannya, alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasi dalam deskripsinya.

Sastra yang membicarakan lingkungan dikenal sebagai sastra hijau atau disebut juga sebagai ekokritisme (*ecocritism*). Hal ini merupakan konsep kearifan ekologi yang dipadukan ke dalam karya sastra dan bertujuan untuk melestarikan bumi serta isinya. Ekologi memberikan kesadaran tentang lingkungan yang dapat dibaca semua pihak dengan bahasa yang mudah dan lebih akrab dengan pembacanya (Saparie pada <http://www.suarakarya.id>).

Dari beragam karya sastra, novel sebagai karya sastra berbentuk prosa berperan dalam dunia ekologi sastra. Pada sebuah novel, kondisi lingkungan atau kritik terhadap lingkungan dapat terlihat secara implisit maupun eksplisit dalam bentuk narasi atau dialog tokoh.

Salah satu karya sastra yang sangat kental membicarakan lingkungan ialah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini sangat menarik untuk dibicarakan dari segi ekologi sastra karena memuat banyak elemen alam dan budaya di dalamnya.

Tulisan ini membahas bagaimana potret lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Tujuan dari penulisan makalah ini adalah menganalisis potret lingkungan sebagai representasi alam, sosial budaya, dan ekonomi dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Teori ekologi dalam pengertian ilmu biologi merupakan ilmu yang mempelajari lingkungan. Lingkungan yang termasuk dalam ekologi meliputi *biotik* (benda hidup) dan *abiotik* (benda mati). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan baik benda hidup maupun benda mati.

Menurut Croall dan Rankin (dikutip Harsono, 2008:35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh.

Pendapat tentang pentingnya “Ekologi Sastra” William Rueckert menghasilkan konsep berikut (Oppermann, 1999:8-9):

The conceptual and practical problem is to find the grounds upon which the two communities- the human, the natural- can coexist, cooperate, and flourish in the biosphere. All of the most serious and thoughtful ecologists..have tried to develop ecological visions which can be translated into social, economic, political, and individual programs...All this may seem rather remote from creating, reading, teaching, and writing about literature; but in fact, it is not. I invoke here...the first Law of Ecology: 'Everything is connected to everything else.' (1996:107-108).

Senada dengan teori tersebut, istilah ekokritik berasal dari bahasa Inggris *ecocritism* yang berasal dari kata *ecology* dan *criticism*. Ekologi berarti ilmu tentang pola hubungan antara tumbuhan, hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya. Kritik merupakan bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik atau buruk terhadap sesuatu. Jadi, ekokritik dipahami sebagai kritik yang berwawasan lingkungan. Glotfelty dalam bukunya *Introduction to the Ecocritism Reader* (1996) mengemukakan ekokritisme merupakan kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik.

Glotfelty dan Fromm (1996) menjelaskan konsep *back to nature* (kembali ke alam) terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang berpusat pada bumi. Ekokritisme atau ekologi sastra dapat dibatasi sebagai studi tentang hubungan antara karya sastra dan lingkungan fisik.

Urgensi ekokritisisme dapat secara nyata disampaikan dengan menggunakan sejumlah pertanyaan sebagai berikut (Glotfelty dan Fromm dalam <https://fatchulfkkip.wordpress.com>). (1) Bagaimana alam direpresentasikan dalam novel? (2) Peranan apa yang dapat dimainkan oleh latar fisik (lingkungan) dalam alur sebuah novel? (3) Apakah nilai-nilai yang diungkapkan dalam sebuah puisi, novel atau drama itu konsisten dengan kearifan ekologis (*ecological wisdom*)? (4) Bagaimana metafor-metafor tentang daratan (bumi) mempengaruhi cara kita memperlakukannya? (5) Bagaimana kita dapat mengkarakterisasikan tulisan tentang alam sebagai suatu genre (sastra) (6) Dalam kaitan dengan ras, kelas, dan gender selayaknya berposisi menjadi kategori kritis baru? (7) Cara-cara apa dan pada efek apa kritis lingkungan memasuki sastra kontemporer dan sastra populer?, dan (8) Pertanyaan-pertanyaan yang mempertimbangkan hubungan antara alam dan sastra.

Tulisan ini menjawab pertanyaan pertama di atas, “Bagaimana alam direpresentasikan dalam novel *Laskar Pelangi*?”

Novel *Laskar Pelangi* merupakan novel yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat Indonesia. Hal ini karena novel ini menjadi salah satu novel dengan penjualan terlaris di Indonesia. Selain itu, novel ini juga laris di luar negeri sehingga diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa. Sukses dengan novelnya,

novel ini kemudian difilmkan dan digarap oleh sutradara Riri Riza pada tahun 2008.

Novel ini diterbitkan oleh penerbit Bentang dengan cetakan pertama pada tahun 2005. Novel yang ditulis oleh Andrea Hirata ini berjumlah 533 halaman. Novel ini menceritakan perjuangan Ikal sebagai tokoh utama beserta 9 temannya untuk mempertahankan sekolah Muhammadiyah di desa Gantong, Belitung Timur. Selain itu, novel *Laskar Pelangi* banyak bercerita mengenai keadaan alam dan kehidupan masyarakat Belitung sebagai nilai dari ekologi. Novel ini adalah novel pertama dari tetralogi *Laskar Pelangi*.

Andrea Hirata adalah penulis dari novel *Laskar Pelangi*. Ia dilahirkan di Belitung. Pendidikan formal jenjang strata satu ia tempuh di Universitas Indonesia dengan jurusan ekonomi. Selanjutnya ia mendapatkan beasiswa Uni Eropa untuk studi *master of science* di Universite de Paris, Sorbonne, Prancis dan Sheffield Hallam University, United Kingdom.

Tidak hanya sukses di bidang sastra dengan tetralogi *Laskar Pelangi* yang telah difilmkan dan diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, ternyata Andrea Hirata juga sukses di bidang akademis. Tesisnya di bidang ekonomi telekomunikasi mendapat penghargaan dari kedua universitas dan ia lulus dengan predikat *cum laude*. Tesis tersebut telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dan merupakan buku teori ekonomi telekomunikasi pertama yang ditulis oleh orang Indonesia serta telah beredar sebagai referensi ilmiah. Penulis yang hobi naik komidi putar ini berdomisili di Bandung.

Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan ekokritik. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan teknik catat. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan langkah mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasikan data, menganalisis data, dan menginterpretasi data.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari penelitian yang dilakukan pada novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, ditemukan potret lingkungan dan bentuk interaksi para tokoh terhadap alam dan lingkungan sekitar sebagai representasi alam dalam novel *Laskar Pelangi*. Selain itu, dalam novel ini juga ditemukan penggambaran latar belakang sosial budaya yang digunakan sebagai latar belakang penulisan cerita.

Hasil pembacaan dan analisis data dalam novel *Laskar Pelangi*, ditemukan 229 data yang berhubungan dengan tujuan penulisan makalah. Data yang merupakan bentuk kritik ekologi berjumlah 2 data. Data yang menggambarkan bentuk interaksi tokoh dengan alam berjumlah 157 data, yang terbagi menjadi 3 bentuk interaksi yaitu pengamatan tokoh dengan lingkungan, sikap tokoh, perbuatan tokoh, dan pemikiran tokoh. Data penggambaran latar sosial budaya dalam novel berjumlah 70 data.

Berikut sajian analisis dan interpretasi data yang meliputi tiga bagian tersebut.

1) Bentuk Kritik Ekologi

Bentuk kritik ekologi sebagai potret lingkungan merupakan bahasan utama dalam penelitian ini. Terdapat beberapa bentuk kritik yang ditemukan dalam novel *Laskar Pelangi*. Berikut disajikan data tabel bentuk kritik ekologi yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*.

Tabel 1. Bentuk Kritik Ekologi dalam Novel *Laskar Pelangi*

No.	Bentuk Kritik	Indikator	Keterangan	Nomor Data
1	Eksplorasi alam	Eksploitasi timah	Eksplorasi timah besar-besaran secara nonstop oleh PN Timah	31
2	Monopoli lahan	a. Monopoli lahan b. Perusakan ekosistem c. Polusi suara	Lahan eksploitasi timah tak terbatas dan dimonopoli, kapal rusak bekerja siang malam merusak laut, sungai, dan	35

			rawa, serta bersuara mengerikan.	
--	--	--	--	--

2) Interaksi Tokoh dengan Lingkungan

Terdapat beberapa bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel *Laskar Pelangi*. Pada penelitian ini bentuk interaksi dibagi menjadi tiga bagian yang meliputi pelukisan latar, perbuatan tokoh, dan pemikiran tokoh dengan indikator masing-masing.

Berikut disajikan data tabel bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan dalam novel *Laskar Pelangi*.

Tabel 2. Bentuk Interaksi Tokoh dengan Lingkungan dalam Novel *Laskar Pelangi*

No.	Bentuk Interaksi Tokoh dengan Lingkungan	Indikator	Keterangan	Nomor Data
1	Pelukisan latar oleh tokoh	a. Memahami lingkungan	Tokoh utama memahami lingkungan sekitar	1-5, 8, 9, 10, 13, 17-19, 22, 23, 47, 48, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 73-76, 79-81, 86, 87, 96, 97, 99, 118-121, 136-140, 149-151, 153-157, 159, 161, 162, 164-166, 170, 180-182, 209, 214-222, 229

		b. Pemanfaatan lingkungan	Tokoh memanfaatkan lingkungan berupa musim, hasil hutan, tambang, berkebun, dan laut sebagai sumber mata pencaharian, permainan, serta bahan kerajinan	57, 95, 122, 123, 127, 128, 129, 144, 152, 158, 160, 223
2	Perbuatan tokoh terhadap lingkungan	a. Melaut/nelayan	Tokoh mencari nafkah dengan melaut atau berprofesi sebagai nelayan	7, 111, 133, 252
		b. Menambang Timah	Tokoh berprofesi sebagai kuli PN yang bertugas di pertambangan timah	69, 185
		c. Berkebun/berladang	Tokoh memanfaatkan hasil berkebun/berladang sebagai mata pencaharian	56, 228
3	Pemikiran tokoh terhadap lingkungan	a. Teliti dalam mengamati lingkungan	Ketelitian tokoh utama mengamati ekosistem	77, 83, 84, 88, 89, 91, 92, 98, 100-104, 124, 125, 126, 130, 131, 135, 145-148, 168, 169, 172, 173, 176, 177, 191-195, 198-208,

				188-190
		b. Akibat kerusakan lingkungan	Pemikiran tokoh tentang sebab dan akibat kerusakan lingkungan di Belitong	34, 186, 224-227
		c. Bangga terhadap kekayaan alam	Tokoh utama bangga terhadap keindahan alam dan tambang di Belitong	29, 30, 32, 102, 132, 134, 171, 174, 175, 187

3) Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi

Tabel 3. Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi dalam Novel *Laskar Pelangi*

No.	Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi	Indikator	Keterangan	Nomor data
1	Latar belakang ekonomi dan dampak kerusakan lingkungan	a. Latar belakang ekonomi	Masyarakat Belitong mayoritas bekerja sebagai kuli PN Timah, sisanya sebagai kuli kopra, penjaga toko, nelayan, pedagang, pegawai negeri, dan pengangguran.	49-51, 85, 93
		b. Dampak kerusakan lingkungan	Penyakit pada pekerja dan masyarakat sekitar daerah penambangan timah, efek rumah kaca, ekologi tidak seimbang	69, 71, 178, 179
2	Mitos	a. Burung pelintang pulau	Jika burung singah di kampung pertanda di laut sedang terjadi badai hebat atau angin puting beliung	6, 141, 142, 143

		b. masa <i>antediluvium</i>	Masa dimana orang-orang Melayu masih ³ maden, berpakaian kulit kayu, dan menyembah bulan	11, 110
		c. Alien	Mahluk luar angkasa ³ yang suatu saat akan turun ke Belitong menyamar sebagai mantri ³ suntik, penjaga sekolah, muazin, atau wasit sepak bola ³	94
		d. Pelangi adalah lorong waktu	Apabila berhasil melintasi pelangi akan bertemu dengan orang Belitong tempo dulu dan nenek moyang orang Sawang yang kaum kanibal	105-107
		e. Tuk Bayan Tula dan Pulau Lanun	Tuk Bayan Tula seorang pawang buaya yang tinggal di gua di Pulau Lanun yang penuh daya magis.	183, 184, 210, 211, 212
		f. Jemang Hantu	Pohon jemang yang setelah hujan mengeluarkan api	195
		g. Gua gambar dan orang Tungkup	Gua yang terdapat gambar-gambar. Orang gunung/orang Tungkup adalah orang gunung yang tidak pernah dilihat orang kampung.	196, 197
3	Kepercayaan	Upacara Chiong Si Ku oleh	Pada upacara ini dipercaya bahwa apabila orang	167

		masyarakat Tionghoa Belitong	mendapatkan seutas kain yang disembunyikan di antara barang-barang lain dalam perebutan orang tersebut akan beruntung.	
4	Perilaku masyarakat Belitong	Laut, hasil hutan, dan sungai sebagai sumber makanan	Orang Belitong ketika nelayan tidak melaut, menu utamanya ikan gabus. Masak menggunakan kayu bakar.	52-55, 82
5	Status sosial	a. Fasilitas sekolah	Sekolah PN dan sekolah Muhammadiyah seperti langit dan bumi	14, 15, 60, 90
		b. Gelar pada nama garis laki-laki silsilah kerajaan Belitong	Terdapat gelar pada nama depan untuk garis laki-laki dan perempuan silsilah Kerajaan Belitong	16, 21
		c. Kelas sosial orang Tionghoa kebun	Tionghoa kebun berada pada strata ekonomi terendal dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong	20
		d. Perbedaan kelas sosial yang mencolok antara warga biasa dan orang staff PN Timah di Belitong	Orang staff PN tinggal dalam kompleks bertembok tinggi yang memiliki fasilitas mewah, bertolak belakang dengan kehidupan di luar tembok	26-28, 33, 36-46, 58, 59, 61, 62, 70, 72, 78, 213
6	Adat Istiadat	a. Adat istiadat warga Tionghoa Belitong	Komunitas Tionghoa di Belitong memiliki tipikal rendah hati	24-25

			Orang pekerja keras	
		b. Kebijakan hidup orang Melayu	Orang melayu pribadi sederhana yang memperoleh kebijakan hidup dari guru mengaji dan orang-orang tua di surau	108
		c. Budaya orang Melayu	Orang melayu menyukai irama semenanjung, dentaman rebana, dan pantun	12, 109
		d. Orang Sawang	Orang Sawang dipekerjakan sebagai buruh yuka (pekerjaan strata terendah di gudang beras), hidup eksklusif dalam komunitasnya sendiri, memiliki etos kerja tinggi, jujur, dan tak pernah berurusan dengan hukum.	112-117

Pembahasan

Bentuk Kritik Ekologi

Eksplotasi Alam, Monopoli Lahan, Perusakan Ekosistem, Polusi Suara

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mendeskripsikan bagaimana PN Timah mengeksploitasi alam Belitung berupa timah secara besar-besaran yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

Kilau itu terus menyala sampai jauh malam. Eksploitasi timah besar-besaran secara nonstop diterangi ribuan lampu dengan energi jutaan kilo watt. Jika disaksikan dari udara di malam hari Pulau Belitung tampak seperti familia besar *Ctenopore*, yakni ubur-ubur yang memancarkan cahaya terang berwarna biru dalam kegelapan laut: sendiri, kecil, bersinar, indah, dan kaya raya. Belitung melayang-layang di antara Selat Gaspar dan Karimata bak mutiara dalam tangkupan kerang (Hirata, 2008:38).

Selain itu, PN Timah juga memonopoli lahan eksploitasi agar tak terbatas dengan membayar royalti kepada pemerintah.

Eksploitasi timah secara besar-besaran ini menyebabkan kerusakan ekosistem sekitar daerah penambangan seperti laut, sungai, dan rawa-rawa yang menjadi objek mesin-mesin pengeruk timah.

³ *Emmer bager* atau kapal keruk yang dioperasikan untuk menambang timah mengeluarkan suara besar sehingga menyebabkan polusi suara.

Monopoli lahan, kerusakan ekosistem, dan polusi suara terdapat pada kutipan berikut.

PN merupakan penghasil timah nasional terbesar yang mempekerjakan tak kurang dari 14.000 orang. Ia menyerap hampir seluruh angkatan kerja di Belitong dan menghasilkan devisa jutaan dolar. Lahan eksploitasinya tak terbatas. Lahan itu disebut *kuasa penambangan* dan secara ketat dimonopoli. Legitimasi ini diperoleh melalui pembayaran royalti – lebih pas disebut upeti – miliaran rupiah kepada pemerintah. PN mengoperasikan 16 unit *emmer bager* atau kapal keruk yang bergerak lambat, mengorek isi bumi dengan 150 buah mangkuk-mangkuk baja raksasa, siang malam merambah laut, sungai, dan rawa-rawa, bersuara mengerikan laksana kawanan dinosaurus (Hirata, 2008:39).

² Deskripsi Interaksi Tokoh dengan Lingkungan

² Pelukisan Latar oleh Tokoh, Perbuatan Tokoh terhadap Lingkungan, Pemikiran Tokoh terhadap Lingkungan

² Interaksi tokoh dengan lingkungan terlihat dari cara penulis ² membiarkan tokoh-tokoh untuk menyatakan diri mereka sendiri melalui kata-kata, tindakan-tindakan, atau perbuatan mereka sendiri (Sayuti, 2000:91-92). Deskripsi tersebut dapat menjelaskan secara langsung tentang bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan di sekitarnya.

Bentuk ² interaksi tokoh dengan lingkungan pada novel *Laskar Pelangi* terlihat dari ² pelukisan latar oleh tokoh, perbuatan tokoh terhadap lingkungan, dan pemikiran tokoh terhadap lingkungan.

Pelukisan latar dapat menunjukkan tokoh karena latar merupakan lingkungan yang hakikatnya dapat dilihat sebagai perluasan diri tokoh (Sayuti, 2000:107). Pada penulisan latar novel ini terlihat bahwa tokoh memahami lingkungan dan memanfaatkan lingkungan.

Kutipan yang mendeskripsikan bahwa tokoh dekat dan memahami lingkungan dapat terlihat sebagai berikut.

Sebelum menyerbu *filicium*, serindit Melayu terlebih dahulu melakukan pengawasan dari dahan-dahan tinggi ganitri sambil jungkir balik seperti pemain *trapeze*. Melagak-longok ke sana kemari apakah ada saingan atau musuh. Buah ganitri yang biru mampu menyamarkan kehadiran mereka. Kemampuan burung ini berakrobat menyebabkan ahli ornitologi Inggris menambahkan nama *hanging* pada nama gaulnya itu. Jika keadaan sudah aman kawanannya akan menukik tajam menuju dahan-dahan *filicium* dan tanpa ampun, dengan paruhnya yang mampu memutuskan kawat, secepat kilat, unggas mungil rakus ini menjarah buah-buah kecil *filicium* dengan kepala waspada menoleh ke kiri dan kanan (Hirata, 2008:64).

Selain memahami lingkungan, tokoh juga memanfaatkan lingkungan baik dari musim, hasil hutan, tambang, berkebun, dan laut sebagai sumber mata pencaharian, permainan, serta bahan kerajinan. Pemanfaatan lingkungan oleh tokoh terlihat pada kutipan berikut.

Orang-orang pedesaan ini hidup bersahaja, umumnya berkebun, mengambil hasil hutan, dan mendapat bonus musiman dari siklus buah-buahan, lebah madu, dan ikan air tawar. Mereka mendiami tanah ulayat dan di belakang rumah mereka terhampar ribuan hektar tanah tak bertuan, padang sabana, rawa-rawa layaknya laboratorium alam yang lengkap, dan aliran air bening yang belum tercemar (Hirata, 2008:54).

Perbuatan tokoh terhadap lingkungan terlihat dari aktifitas tokoh dalam bertindak, berperilaku, berbuat dan membawa pembaca pada pemahaman tentang watak dan sifat tokoh, kepada karakter yang sesungguhnya (Sayuti, 2000:101). Perbuatan tokoh terhadap lingkungan pada novel ini adalah melaut, menambang timah, dan berkebun. Bentuk interaksi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

a. Melaut

Tak jauh dari pantai mengalir anak-anak sungai berair payau dan di sanalah para penduduk lokal tinggal di dalam rumah panggung tinggi-tinggi dengan formasi berkeliling. Mereka juga orang-orang Melayu, orang Melayu yang menjadi nelayan. Berarti rumah-rumah ini tepatnya terkurung oleh hutan lalu di tengahnya mengalir anak-anak sungai dan posisinya cenderung menjorok ke pinggir laut (Hirata, 2008:179).

b. Menambang

Seperti Lintang, Syahdan yang miskin juga anak seorang nelayan. Tapi bukan maksudku mencela dia, karena kenyataannya secara ekonomi kami, sepuluh kawan sekelas ini, memang semuanya orang susah. Ayahku, contohnya, hanya pegawai rendahan di PN Timah. Beliau bekerja selama 25 tahun mencedok *tailing*, yaitu materi buangan dalam instalasi pencucian timah yang disebut *wasserij* (Hirata, 2008:67).

c. Berkebun

Karakter terbunuh secara besar-besaran. *Verloop* ke wisma-wisma timah yang mewah di Jakarta atau Bandung dua kali setahun sekarang harus diganti dengan mencangkul, memanjat, memancing, menjerat, menggali, mendulang, atau menyelam untuk menghidupi keluarga (Hirata, 2008:485).

Pemikiran tokoh terhadap lingkungan pada novel ini melihat tentang apa yang melintas dalam benak tokoh. Hal ini terlihat dari ketelitian tokoh dalam mengamati ekosistem, pemikiran tokoh tentang sebab dan akibat kerusakan lingkungan di Belitong, dan kebanggaan tokoh terhadap keindahan alam Belitong.

a. Ketelitian tokoh dalam mengamati ekosistem

Kutipan novel berikut mendeskripsikan ketelitian tokoh dalam mengamati ekosistem.

Tujuh puluh persen daratan di Belitong adalah *rain forest* alias hutan hujan. Pulau kecil itu berada pada titik pertemuan Laut Cina Selatan di sisi barat dan Laut Jawa di sisi timur. Adapun di sisi utara dan selatan ia diapit oleh Selat Karimata dan Selat Gaspar. Letaknya yang terlindung daratan luas Pulau Jawa dan Kalimantan melindungi pantainya dari gelombang ekstrem musim barat, namun uapan jutaan kubik air selama musim kemarau dari samudra berkeliling itu akan tumpah sehari-hari selama berbulan-bulan pada musim hujan. Maka hujan di Belitong tak pernah sebentar dan tak pernah kecil (Hirata, 2008:170).

b. Akibat kerusakan lingkungan

Pemikiran tokoh tentang sebab dan akibat kerusakan lingkungan di Belitong dapat dilihat pada kutipan berikut.

PN Timah memperlakukan pelaku eksploitasi timah ilegal dan penyelundup dengan sangat keras, tanpa perikemanusiaan. Pelakunya diperlakukan seolah pelaku tindak pidana subversif. Di gunung-gunung yang sepi tempat para pendulang timah dianggap pencuri dan di laut tempat penyelundup dianggap perompak, hukum seolah tak berlaku. Jika tertangkap tak jarang kepala mereka diledakkan di tempat dengan AKA 47 oleh manusia-manusia tengik bernama Polsus Timah (Hirata, 2008:319-320).

Segera setelah harga timah dunia turun, keadaan diperparah oleh ditemukannya sumber suplai lain di beberapa negara, PN Timah pun megap-megap (Hirata, 2008:482).

c. Bangga terhadap kekayaan alam

Pada novel ini, diceritakan bahwa wilayah Belitong merupakan wilayah yang indah dan kaya hasil tambang, laut, serta alam. Hal ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

Dan terberkatilah tanah yang dialiri timah karena ia seperti *knautia* yang dirubung beragam jenis lebah madu. Timah selalu mengikat material ikutan, yakni harta karun tak ternilai yang melimpah ruah: granit, zirkonium, silika, senoim, monazite, ilmenit, siderit, hematit, *clay*, emas, galena, tembaga, kaolin, kuarsa, dan topas.... Semuanya berlapis-lapis, meluap-luap, beribu-ribu ton di bawah rumah-rumah panggung kami. Kekayaan ini adalah... bahan dasar kaca berkualitas paling tinggi, bijih besi dan titanium yang bernas, ... material terbaik untuk superkonduktor, timah kosong ilmenit yang digunakan laboratorium roket NASA sebagai materi antipanas ekstrem, zirkonium sebagai bahan

dasar produk-produk tahan api, emas murni dan timah hitam yang mahal, bahkan kami memiliki sumber tenaga nuklir: uranium yang kaya raya (Hirata, 2008:37).

Saat ratusan pasang *danube clouded yellow* berpatroli melingkari lingkaran daun-daun *filicium*, maka mereka menjelma menjadi pasir kuning di Dermaga Olivir. Sayap-sayap yang menyala itu adalah fatamorgana pantulan cahaya matahari, berkilauan di atas butiran-butiran ilmenit yang terangkat abrasi. Sebuah daya tarik Belitong yang lain, pesona pantai dan kekayaan material tambang yang menggoda (Hirata, 2008:158).

Latar Belakang Sosial Budaya dan Ekonomi

Latar sosial-budaya dideskripsikan pada sebuah karya sastra, hal ini dikemukakan dalam bentuk sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam karya sastra (Pradopo, 1984:254).

a. Latar Belakang Ekonomi dan Dampak Kerusakan Lingkungan

Latar belakang ekonomi masyarakat Belitong yang digambarkan pada novel *Laskar Pelangi* terlihat pada kutipan berikut.

Umumnya tujuh macam profesi tumpang tindih di sini: kuli PN sebagai mayoritas, penjaga toko, pegawai negeri, pengangguran, pegawai kantor desa, pedagang, dan pensiunan. Sepanjang waktu mereka hilir mudik dengan sepeda. Semuanya, para penduduk, kambing, entok, ayam, dan seluruh bangunan itu tampak berdebu, tak teratur, tak berseni, dan kusam (Hirata, 2008:51).

Dampak dari kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh PN Timah kepada masyarakat Belitong sebagai berikut.

Angin selatan, angin paling jinak, biasa berembus dengan kecepatan maksimum 10 mph. Angin lembut ini tiba-tiba mengamuk menjadi monster puting beliung dengan kecepatan seribu kali lipat, 10.000 mph. Pohon dan mobil-mobil beterbangan seperti bulu, aspal jalan terkelupas. Seluruh bangunan runtuh, bahkan fondasi rumah tercabut, yang tersisa hanya lubang-lubang WC. Tepung sari *Camellia* dan *Buxus* yang tumbuh di kebun liar peliharaan alam di puncak Gunung Samak terhambur ke udara, menimbulkan pemandangan menyedihkan seperti nyawa-nyawa muda yang dicabut paksa oleh malaikat maut dari jasad yang segar bugar. Semua itu gara-gara pembakaran minyak solar berlebihan selama ratusan tahun dalam eksploitasi timah sehingga menimbulkan gas rumah kaca. Gas itu tertumpuk di atas atmosfer Belitong dan segera menimbulkan efek rumah kaca, menunggu hari untuk menjadi mara bahaya. Lalu senyawa gas rumah kaca itu - karbondioksida - dan radiasi matahari memicu reaksi kimia yang mengubah tepung sari yang bergentayangan di udara menjadi semacam bubuk mesiu dengan daya ledak sangat tinggi seperti TNT (Hirata, 2008:301-302).

b. Mitos

Mitos pada teori strukturalisme disejajarkan dengan legenda, cerita rakyat atau folklor, yang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat yang

memercayainya. Mitos berupa naratif, cerita yang dikontraskan dengan wacana dialektis, eksposisi (Wellek & Warren, 1990:242). Mitos pada novel yang berkaitan dengan alam terdapat pada beberapa kutipan berikut.

Burung pelintang pulau yang jika hinggap ke kampung pertanda bahwa ada badai hebat di laut:

Lalu beliau bercerita pada Bu Mus bahwa kemarin sore kawan burung pelintang pulau mengunjungi pesisir. Burung-burung keramat itu hinggap sebentar di puncak pohon ketapang demi menebar pertanda bahwa laut akan diaduk badai (Hirata, 2008:10-11).

3 Masa *antediluvium* masyarakat melayu yang masih nomaden, berpakaian kulit kayu, dan menyembah bulan:

Generasi kelima sebelumnya adalah masa *antediluvium*, suatu masa yang amat lampau ketika orang-orang Melayu masih berkelana sebagai nomad. Mereka berpakaian kulit kayu dan menyembah bulan (Hirata, 2008:13).

Alien yang sewaktu-waktu turun ke Belitong dengan menyamar:

Ia sangat percaya bahwa *alien* itu benar-benar ada dan suatu ketika nanti akan turun ke Belitong menyamar sebagai mantri suntik di klinik PN Timah, penjaga sekolah, muazin di Masjid Al-Hikmah, atau wasit sepak bola (Hirata, 2008:143).

Mitos bahwa pelangi adalah lorong waktu:

“Pelangi sebenarnya adalah sebuah lorong waktu!”

“Jika kita berhasil melintasi pelangi itu maka kita akan bertemu dengan orang-orang Belitong tempo dulu dan nenek moyang orang-orang Sawang” (Hirata, 2008:161).

Tuk Bayan Tula seorang pawang buaya yang tinggal di Pulau Lanun:

“Tuk Bayan Tula tinggal di sebuah gua yang gelap di jantung Pulau Lanun. Pulau itu berbelok menyimpang dari jalur nelayan, jadi tak seorang pun akan ke sana. Perahu-perahu perompak yang telah beliau bakar berserakan di tepi pantai. Tak ada siapa-siapa di pulau itu kecuali beliau sendiri dan tak terlihat ada tanaman kebun atau sumur air tawar, tak tahulah Datuk itu makan minum apa” (Hirata, 2008:316).

Pohon jemang hantu yang mengeluarkan api setelah hujan:

Tak semua kegiatan Societeit tak berguna. Adakalanya pendekatan ilmiah mereka malah mampu mematahkan mitos. Misalnya dalam kasus api unggun di atas sebatang pohon jemang besar. Telah puluhan tahun berlangsung para pengendara sering ketakutan ketika melintasi sebuah tikungan menuju Manggar karena pada puncak sebuah pohon jemang besar persis di seberang tikungan itu sering tampak api berkobar-kobar. *Jemang Hantu*, demikian julukan tempat anker itu. Kejadian itu selalu tengah malam setelah turun hujan dan sudah menjadi cerita seram yang melegenda (Hirata, 2008:390).

Mitos gua gambar dan orang Tungkup:

Gua itu konon berada di tengah rimba dan eksistensinya hanya berdasarkan mitos samar turun-temurun dari sebuah komunitas kecil terasing yang hidup seperti suku primitif di barat daya Belitong. Mereka menyebutnya *gua gambar* (Hirata, 2008:393).

Orang-orang gunung adalah *cerita konon* yang lain. Kami menyebutnya orang Tungkup. Mereka tinggal di gunung dan juga tidak pernah dilihat orang kampung (Hirata, 2009:394).

c. Kepercayaan

³ Kepercayaan masyarakat Tionghoa di Belitong pada perayaan upacara **Chiong Si Ku** atau **sembahyang rebut**, apabila seseorang mendapatkan tali pada tumpukan orang tersebut akan memperoleh keberuntungan.

Chiong Si Ku atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul. Tak jarang anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara ini. Banyak hiburan lain ditampalkan pada ritual keagamaan ini, misalnya panjat pinang, komidi putar, dan orkes Melayu, sehingga menarik minat setiap orang untuk berkunjung. Dengan demikian ajang ini dapat disebut sebagai media tempat empat komponen utama kelompok subetnik di kampung kami: orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau bersarung, dan orang Sawang berkumpul (Hirata, 2008:259).

d. Perilaku Masyarakat Belitong

Masyarakat Belitong memanfaatkan alam untuk mendapatkan sumber makanan.

Apabila persediaan gemuk sapi menipis dan angin barat semakin kencang, maka menu yang disajikan sangatlah istimewa, yaitu lauk yang diasap untuk sarapan, lauk yang diasin untuk makan siang, dan lauk yang dipepes untuk makan malam, seluruhnya terbuat dari ikan gabus (Hirata, 2008:54).

e. Status Sosial

Fasilitas sekolah PN dan sekolah Muhammadiyah seperti langit dan bumi.

Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tak tegak menahan atap sirap yang berat. Maka sekolah kami sangat mirip gudang kopra. Konstruksi bangunan yang menyalahi arsitektur ini menyebabkan tak ada daun pintu dan jendela yang bisa dikunci karena sudah tidak simetris dengan rangka kusennya (Hirata, 2008:19).

Sekolah ini demikian kaya raya karena didukung sepenuhnya oleh PN Timah, sebuah korporasi yang kelebihan duit. Institusi pendidikan yang sangat modem ini lebih tepat disebut percontohan bagaimana seharusnya generasi muda dibina (Hirata, 2008:57).

Gelar pada nama garis laki-laki silsilah kerajaan Belitong.

K.A. pada nama depan Pak Harfan berarti Ki Agus. Gelar K.A. mengalir dalam garis laki-laki silsilah Kerajaan Belitong (Hirata, 2008:21).

Kelas sosial orang Tionghoa kebun di Belitong.

Aku dapat membaca pikiran ayahnya, "Ayolah anaku, kuatkan hatimu, sebutkan namamu! Paling tidak sebutkan nama bapakmu ini, sekali saja! Jangan bikin malu orang Hokian!" Bapak Tionghoa berwajah ramah ini dikenal sebagai seorang Tionghoa kebun, strata ekonomi terendah dalam kelas sosial orang-orang Tionghoa di Belitong (Hirata, 2008:26).

Perbedaan status sosial yang mencolok antara orang staf PN dengan masyarakat Belitong.

Kekuatan ekonomi Belitong dipimpin oleh orang staf PN dan para cukong swasta yang mengerjakan setiap konsesi eksploitasi timah. Mereka menempati strata tertinggi dalam lapisan yang sangat tipis. Kelas menengah tak ada, oh atau mungkin juga ada, yaitu para camat, para kepala dinas dan pejabat-pejabat publik yang korupsi kecil-kecilan, dan aparat penegak hukum yang mendapat uang dari menggertaki cukong-cukong itu. Sisanya berada di lapisan terendah, jumlahnya banyak dan perbedaannya amat mencolok dibanding kelas di atasnya. Mereka adalah para pegawai kantor desa, karyawan rendahan PN, pencari madu dan nira, para pemain organ tunggal, semua orang Sawang, semua orang Tionghoa kebun, semua orang Melayu yang hidup di pesisir, para tenaga honorer Pemda, dan semua guru dan kepala sekolah – baik sekolah negeri maupun sekolah kampung – kecuali guru dan kepala sekolah PN (Hirata, 2008:55).

f. Adat Istiadat

Adat istiadat warga Tionghoa Belitong rendah hati dan pekerja keras.

Jumlah orang Tionghoa di kampung kami sekitar sepertiga dari total populasi. Ada orang kek, ada orang Hokian, ada orang Tongsan, dan ada yang tak tahu asal usulnya. Bisa saja mereka yang lebih dulu mendiami pulau ini daripada siapa pun. *Aichang, phok, kiaw*, dan *khaknai*, seluruhnya adalah perangkat penambangan timah primitif yang sekarang dianggap temuan arkeologi, bukti bahwa nenek moyang mereka tela lama sekali berada di Pulau Belitong. Komunitas ini selalu tipikal: rendah hati dan pekerja keras (Hirata, 2008:35).

Kebijakan hidup orang Melayu Belitong.

Kami orang-orang Melayu adalah pribadi-pribadi sederhana yang memperoleh kebijakan hidup dari para guru mengaji dan orang-orang tua di surau-surau sehabis salat magrib. Kebijakan itu disarikan dari hikayat para nabi, kisah Hang Tuah, dan rima-rima gurindam. Ras kami adalah ras yang tua. *Malay* atau Melayu telah dikenal Albert Buffon sejak lampau ketika ia mengidentifikasi ras-ras besar Kaukasia, Negroid, dan Mongoloid (Hirata, 2008:162).

Budaya orang Melayu

Bagi kami, orang-orang sepanjang pesisir selat Malaka sampai ke Malaysia adalah Melayu – atas dasar ketergila-gilaan mereka pada irama semenanjung, dentaman rebana, dan pantun yang sambut-menyambut – bukan atas dasar bahasa, warna kulit, kepercayaan, atau struktur bangun tulang-belulang. Kami adalah ras egalitarian (Hirata, 2008:162-163).

Orang Sawang di Belitong

Karena kekacauan persoalan manajemen keuangan ini, orang Sawang tak jarang menjadi korban stereotip di kalangan mayoritas Melayu. Setiap perilaku minus tak ayal langsung diasosiasikan dengan mereka. Diskredit ini adalah refleksi sikap diskriminatif sebagian orang Melayu yang takut direbut pekerjaannya karena malas bekerja kasar. Sejarah menunjukkan bahwa orang-orang Sawang memiliki integritas, mereka hidup eksklusif dalam komunitasnya sendiri, tak usil dengan urusan orang lain, memiliki etos kerja tinggi, jujur, dan tak pernah berurusan dengan hukum. Lebih dari itu, mereka tak pernah lari dari utang-utangnya (Hirata, 2008:164-165).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik beberapa simpulan mengenai hasil penelitian yang dijelaskan sebagai berikut.

Data berbentuk kutipan baik langsung atau tidak langsung yang merupakan bentuk kritik ekologi dalam novel *Laskar Pelangi* berjumlah dua data. Poin penting pada data tersebut adalah eksploitasi timah besar-besaran, monopoli lahan yang menyebabkan kerusakan ekosistem dan polusi suara.

Data mengenai bentuk interaksi tokoh dengan alam berjumlah 157. Hal penting yang dibahas mengenai pelukisan latar oleh tokoh, perbuatan tokoh terhadap lingkungan, dan pemikiran tokoh.

Pelukisan latar oleh tokoh meliputi pemahaman tokoh mengenai lingkungan dan pemanfaatan lingkungan. Perbuatan tokoh terhadap lingkungan terlihat dari aktifitas melaut/memancing, menambang timah, dan berladang/berkebun. Pemikiran tokoh terhadap lingkungan berupa teliti dalam mengamati lingkungan, sebab akibat terjadinya kerusakan lingkungan, serta sikap bangga terhadap kekayaan alam yang dimiliki Belitong.

Data mengenai latar belakang sosial budaya dan ekonomi terdiri dari 70 data. Beberapa poin penting pada data ini membahas latar belakang ekonomi dan dampak kerusakan lingkungan, mitos, kepercayaan, perilaku masyarakat Belitong, status sosial, serta adat istiadat.

Daftar Pustaka

- Glotfelty, Cheryl and Fromm, Harold (eds). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens, Georgia and London: The University of Georgia Press.
- Harsono, Siswo. 2008. "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan". *Jurnal Ekokritik*. Semarang: Undip. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702/pdf>. diunduh 12 Mei 2016
- Hirata, Andrea. 2008. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Mu'in, Fatchul. 2013. *Ekokritisisme: Kajian Ekologis dalam Sastra*. <https://fatchulkip.wordpress.com/2013/01/06/ekokritisisme-kajian-ekologis-dalam-sastra-oleh-fatchul-muin/> diunduh 12 Mei 2016

Opperman, Serpil. 1999. "Ecocriticism: Natural World in the Literary Viewfinder". *Journal of Faculty of Letters*, 16 (2), hlm. 29-46.

Pradopo, Rahmat Joko. 1984. *Pengkajian Puisi*. Gajah Mada University Press.

Saparie, Gunoto. 2015. *Ayo, Menulis Sastra Hijau*.
<http://www.suarakarya.id/2015/02/13/ayo-menulis-sastra-hijau.html>
diunduh 12 Mei 2016.

Sayuti, Suminto A. 2007. *Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek. R & Warren. A. 1990. *Teori Kesusastraan*. (Diterjemahkan oleh: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Potret Lingkungan dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

ORIGINALITY REPORT

12%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.unlam.ac.id Internet Source	3%
2	publikasiilmiah.ums.ac.id Internet Source	2%
3	leenxx.wordpress.com Internet Source	2%
4	www.docstoc.com Internet Source	1%
5	repo.ikipgribali.ac.id Internet Source	1%
6	docplayer.info Internet Source	1%
7	plutozoom.blogspot.com Internet Source	1%
8	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On